

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Hasil Belajar**

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Menurut Sukmadinata, (2007: 102), hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4), hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah seperti, cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya seperti, latar belakang

siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain (Suhardjono dalam Arikunto, 2006: 55).

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, atas penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut (Slameto, 2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menjadi suatu kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Wittaker dalam Soemanto, (2006: 104), belajar dapat didefinisiakn sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Kemudian pendapat tersebut sesuai dengan pendapat (Darsono, 2001: 4), yang menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Hasil evaluasi tersebut di dokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang

disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester, kenaikan, atau kelulusan. Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, serta aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Dalam belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor interen dan eksteren.

#### 1. Faktor Interen

##### a. Faktor jasmaniah

- (1) faktor kesehatan
- (2) cacat tubuh

##### b. Faktor psikologis

- (1) inteligensi
- (2) perhatian
- (3) minat
- (4) bakat
- (5) motif
- (6) kematangan
- (7) kesiapan

##### c. Faktor kelelahan

- (1) kelelahan jasmani
- (2) kelelahan rohani

#### 2. Faktor Eksteren

##### a. Faktor keluarga

- (1) cara orang tua mendidik moral anak
- (2) relasi antaranggota keluarga
- (3) suasana rumah
- (4) keadaan ekonomi keluarga
- (5) pengertian orang tua
- (6) latar belakang kebudayaan

- b. Faktor sekolah
  - (1) metode mengajar
  - (2) kurikulum
  - (3) relasi siswa dengan guru
  - (4) relasi siswa dengan siswa
  - (5) disiplin sekolah
  - (6) alat pelajaran
  - (7) metode belajar
  - (8) tugas rumah
- c. Faktor masyarakat
  - (1) kegiatan siswa dalam masyarakat
  - (2) media masa
  - (3) teman bergaul
  - (4) bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2012: 54-71).

Sedangkan menurut Nasution, (2008: 183), agar belajar berhasil, maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 26), ada tiga taksonomi yang dapat dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar.

1. Ranah kognitif  
Ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif  
Ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik  
Ranah Psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.  
(Djamarah, 2006: 107).

Sehubungan dengan hal di atas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Berdasarkan pendapat di atas, hasil adalah perubahan tingkah laku atau proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari penguasaan oleh siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, keterampilan belajar, maupun keterampilan motorik.

Hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. Hasil-hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada

kebutuhannya dan berguna baginya. Hasil belajar juga dilengkapi dengan serangkaian jalan pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. Hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda dan hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis (Hamalik, 2001: 32).

## **2. Pendidikan Etika Dalam Keluarga**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tetapi bisa juga melalui keluarga. Orang tua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama dan utama sebagai lingkungan pendidikan anak. Pendidikan moral merupakan proses membiasakan anak berperilaku baik dan sesuai dengan norma yang dianggap benar oleh masyarakat sekitar.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak. Anak akan memiliki individu yang baik seperti sikap, tingkah laku, tata karma, sopan santun dan budi pekerti tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh pada kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan.

Sehingga orang tua lah yang memiliki peranan besar dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Seperti dijelaskan oleh Hisbullah, (2006: 88), sumbangan keluarga bagi pendidikan adalah sebagai berikut.

- a) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti : cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas.
- b) Pada diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- c) Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Etika adalah pedoman dasar seseorang mengambil tindakan yang harus atau diharapkan untuk dilakukan dalam keadaan tertentu. Etika merupakan inti dari setiap kebudayaan dan kebiasaan, khususnya nilai moral yang merupakan sarana pengatur dalam kehidupan bersama. Seorang siswa berada dilingkungan sekolah bersama dengan warga sekolah lain, dalam hal ini membutuhkan pendidikan etika yang membentuk sebuah moral anak dalam keluarga sebagai dasar bagi seorang anak agar dapat melaksanakan perannya sebagai siswa dan warga sekolah yang mampu melaksanakan kehidupan di sekolah dengan baik. Keberhasilan belajar sangat membutuhkan adanya nilai-nilai etika yang mampu menumbuhkan suatu kearifan moralitas dasar yang berarti mengerti dan paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan, (2000: 50), yang menyatakan bahwa keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan yang bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan formal anak (sekolah). Orang tua akan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan, kerena pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti dan menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya.

Tujuan dari pendidikan etika itu sendiri adalah berusaha mengembangkan pola tingkah laku anak sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini

berwujud kesopanan, kepedulian, dan moralitas yang ada dalam masyarakat. Pendidikan etika berusaha membentuk kepribadian anak yang baik dan sikap mental yang baik dalam menghadapi lingkungannya. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan etika juga membentuk kepribadian anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, seperti lingkungan sekolah, kelas, dan guru.

Pendidikan etika yang dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan anak agar berdisiplin waktu, mampu beradaptasi, dan menghargai orang lain.

Apabila seorang anak memiliki pendidikan etika yang baik tentu akan mampu melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwanto, (2002: 105), yang mengemukakan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan maksud bahwa belajar adalah perilaku yang membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil adaptasi perilaku seseorang terhadap sesuatu yang sedang dipelajari atau dihadapi.

Perilaku anak atau siswa yang mampu beradaptasi yaitu seorang siswa dapat memahami dan mengerti tugas mereka dengan baik sebagai seorang siswa. Perilaku siswa yang mampu berdisiplin waktu, dan beradaptasi dengan baik tentu mengerti bahwa mereka harus mengikuti peraturan yang berlaku, dan harus mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwa anak tersebut terbiasa mengikuti peraturan yang berlaku dalam

keluarganya. Apabila seorang anak mampu beradaptasi dengan baik maka anak tersebut dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula sesuai dengan pendapat Skinner dalam Walgito, (2004: 105), yang mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat menyempurnakan atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Pendidikan etika adalah satu upaya membantu peserta didik dalam menuju tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Pendidikan etika tidaklah hanya menanamkan pilihan-pilihan yang benar, tetapi juga mengklasifikasikan perasaan dan disposisi. Mendidik etika atau moral dapat diartikan sebagai upaya mendidik seseorang untuk memperoleh atau menganut kepercayaan mereka dengan landasan yang logis. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: ta etha) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: mores) yang juga mengandung arti adat kebiasaan (Zuariah, 2007: 17).

Menurut Purwanto, (2004: 141), lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Sedangkan menurut Zuariah, (2007: 12), keluarga merupakan guru pertama dari setiap anak, pendidikan etika atau moral, watak, budi pekerti, dan pendidikan nilai-nilai kehidupan berasal dari keluarga. Orang tua adalah model bagi seorang anak di dalam mewujudkan nilai-nilai etika di dalam kehidupan keluarga dan di dalam kehidupan sekolah nantinya.

Zuariah, (2007: 12), mengemukakan bahwa moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar deskriptif tentang hal yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut

keseluruhan dari hidup seseorang karena melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil. Sedangkan menurut Purwadarminto dalam Sunarto dan Agung, (1999: 168), mengemukakan bahwa etika atau moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Menurut Slameto, (2003: 60), menyatakan anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik moral anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dilakukan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dengan baik, maka dapat memungkinkan terciptanya situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pendapat Slameto, (2003: 61), Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat yang dibutuhkan anak untuk belajar yang lebih penting adalah bagaimana memberikan bimbingan, pencerahan agar anak lebih bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pendidikan etika atau moral dalam keluarga yang telah diuraikan, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua mendidik moral anak, relasi antar anggota keluarga, dan suasana rumah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Cara orang tua mendidik moral anak

Cara orang tua mendidik moral anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru, dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Peran dan tugas orang tua salah satunya dapat dilihat dari bagaimana orang

tua dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar menunjang proses belajar anak.

## 2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan orang tuanya dan seluruh anggota keluarga yang lainnya. Wujud relasi itu bisa berupa cara hubungan penuh kasih sayang, pengertian, dan perhatian atautkah diliputi oleh rasa kebencian, sikap acuh tak acuh, dan sikap otoriter antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan bagaimana orang tua dalam mendidik anak.

## 3) Suasana rumah

Suasana rumah yang tenang dan tentram merupakan tempat belajar yang baik bagi anak. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota atau antara orang tua dengan anak. Selain itu, keadaan rumah perlu ditata dengan rapi dan bersih sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan sejuk yang dapat membuat anak merasa suka berada di rumah. Suasana yang demikian dapat menumbuhkan konsentrasi yang baik dalam belajar di rumah. Harapan dan tujuan anak untuk medapat hasil belajar yang baik dan maksimal akan terbantu.

### 3. Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas memegang peranan penting karena aktivitas sangat menunjang prestasi belajar. Proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik, (2004: 171), yang menyatakan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran dikelas maka semakin ingat anak akan pelajaran tersebut, dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan fisik yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya baik yang nampak maupun yang tidak nampak.

Sardiman, (2004: 95), mengatakan bahwa tidak ada belajar jika tidak ada suatu aktivitas. Dalam hal kegiatan belajar ini, Rausseau dalam Sardiman, (2004: 96-97), menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dari

pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. Untuk itu setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, karena tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak akan mungkin terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan (Djamarah, 2000), mengatakan belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama di dalam benak anak didik.

Menurut Paul D. Dieriech dalam Hamalik, (2001: 172), aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi delapan jenis:

1. *Visual Activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, misalnya: mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat.
3. *Listening Activities*, misalnya: mendengarkan uraian, percakan, diskusi, music dan pidato.
4. *Writing Activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan dan angket.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor Activities*, misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, misalnya: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi aktivitas seperti di atas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar itu cukup kompleks dan bervariasi, semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa, maka diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Rohani, (2004: 6), aktivitas belajar dibagi menjadi dua macam yaitu.

- a. Aktivitas fisik : peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat/hanya pasif.
- b. Aktivitas psikis (kejiwaan) : jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Dua aktivitas tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, pakar psikologis keturunan Swiss dalam Ahmad Rohani, (2004: 8), berpendapat bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Dalam hal ini seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas sangat penting dalam proses belajar mengajar dan jenisnya cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam Depdiknas, (2005: 31), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang

menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putut Ary Sadewo	Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011.	Ada pengaruh yang positif antara pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011 dengan hasil perhitungan klasifikasi kontigensi $C=0,63$ dengan koefisien kontigensi $C$ maks = 0,83 yang termasuk pada kategori tinggi.
2.	Ana Mariyana	Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan budi pekerti anak di Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung Tahun 2008.	Ada pengaruh yang positif antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan budi pekerti anak di kelurahan Surabaya kecamatan Kedaton Bandar Lampung tahun 2008 dengan hasil perhitungan dilihat menggunakan tabel Chi-kuadrat dengan signifikansi 0,05 diperoleh $X^2_{hitung} > X^2_{tabel} = 28,13 > 9,49$ ; dan

			signifikansi 0,01 diperoleh $28,13 > 12,3$ .
3.	Chyci Pramitha	Pengaruh pendidikan etika dalam keluarga dan disiplin belajar di sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X MA Sadar Sriwijaya Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013,	Ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga terhadap hasil belajar ekonomi kelas X MA Sadar Sriwijaya tahun pelajaran 2012/2013 yang dibuktikan dari uji t yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4000 > 1996$ .
4.	Agnes Siskaria Astuti	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Pengudi Luhur Sukaraja Kec. Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh aktivitas belajar disekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Pangudi Luhur Sukaraja Kec. Buay Madang OKU Timur tahun pelajaran 2009/2010 dengan konstanta X2 sebesar 28,531% .
5.	Albert Maydiantoro	Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru, aktivitas belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun pelajaran 2009/2010 dengan r sebesar 0,722.
6.	Gika Nugraha Pratama	Pengaruh disiplin belajar, aktivitas belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012	ada pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa semester ganjil SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 yang dibuktikan dari hasil pengujian uji t yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,569 > 1,977$ .

### C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes, dari proses belajar tersebut dapat diketahui apakah dalam proses belajar mengajar siswa berhasil apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal siswa dan dari eksternal siswa.

Pendidikan etika dalam keluarga adalah salah satu faktor tersebut dimana, pendidikan etika dalam keluarga merupakan pembentukan moral, watak dan perilaku anak, serta usaha orang tua untuk membatasi pergaulan anak agar sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan norma yang berlaku. Keluarga adalah tempat dimana seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan, selain itu keluarga adalah pendidikan pusat bagi anak karena sebagian besar waktu anak adalah berada di lingkungan keluarga.

Menurut Slameto, (2003: 60), menyatakan anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik moral anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dilakukan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dengan baik, maka dapat memungkinkan terciptanya situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pendapat Slameto, (2003: 61), sebagai berikut, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat yang dibutuhkan anak untuk belajar yang lebih penting adalah bagaimana memberikan bimbingan, pencerahan agar anak lebih bersemangat untuk belajar.

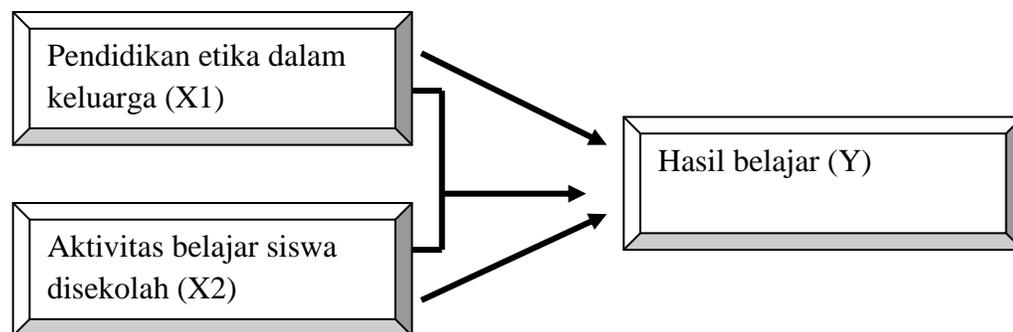
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang siswa yang terbiasa mendapatkan pendidikan etika dalam keluarganya yaitu, siswa dibiasakan untuk selalu disiplin dalam segala hal termasuk ketika waktu belajar, waktu bermain siswa mampu memanfaatkan waktu se-efisien mungkin, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini terjadi karena siswa tersebut terbiasa di dalam kehidupan keluarganya.

Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam Depdiknas, (2005: 31), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik,

mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Sukmadinata, (2007: 102), hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi maka diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan uraian tentang variabel penelitian diatas, maka kerangka Pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Gambar di atas Menunjukkan Pengaruh Variabel (X1) dan (X2) terhadap (Y).**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh aktivitas belajar siswa disekolah terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga dan aktivitas belajar siswa disekolah terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.